JURNAL KETAHANAN NASIONAL
Vol. 31, No. 1, April 2025, Hal 19-42
DOI:http://dx.doi.org/ 10.22146/jkn.101999
ISSN:0853-9340(Print), ISSN:2527-9688(Online)
Online sejak 28 Desember 2015 di :http://jurnal.ugm.ac.id/JKN

VOLUME 31 No. 1, April 2025 Halaman 19-42

Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya: Memperkuat Jati Diri dan Ketahanan Budaya Lokal Melalui *e-book* Sejarah Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Ciamis

Dewi Ratih[1*], Wulan Sondarika[2], Aan Suryana[3], Dadan Ramdani[4], Melin Melindawati[5]
[1,2,3,4,5]Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
*Korespondensi email: dewi_ratih@unigal.ac.id

Dikirim: 29-11-2024, Direvisi: 16-04-2025, Diterima: 20-04-2025

ABSTRACT

This research explores the revitalization of cultural values and national identity building through the development of a history e-book aimed at high school students in Ciamis Regency, Indonesia. The research aims to assess how digital resources can enhance local cultural resilience and foster a sense of belonging among youth. Using Participatory Rural Appraisal (PRA) and Participatory Learning and Action (PLA) approaches as methodological frameworks, the research involved active participation from teachers in training, mentoring, practical application, and evaluation to assess the effectiveness of these digital resources in promoting cultural awareness and resilience as well as involving students in the process of developing teaching materials. The findings highlight the important role of participatory methods in engaging students and educators, leading to a deeper appreciation of local heritage and improved cultural identity. The results show that integrating local history into educational materials has a positive impact on students' understanding and appreciation of their cultural heritage, leading to increased engagement with local traditions and values. The resulting history e-book not only improves students' historical knowledge but also strengthens local cultural identity and resilience. This research concludes that the integration of cultural values in education can contribute to the development of local identity and resilience.

Keywords: Revitalization of Values; Cultural Values; Identity; Local Cultural Resilience; History e-books.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi revitalisasi nilai-nilai budaya dan pembangunan identitas nasional melalui pengembangan *e-book* sejarah yang ditujukan untuk siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Ciamis, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana sumber daya digital dapat meningkatkan ketahanan budaya lokal dan menumbuhkan rasa memiliki di kalangan pemuda. Penelitian menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Participatory Learning and Action* (PLA) sebagai kerangka metodologis, penelitian ini melibatkan partisipasi aktif dari guru dalam pelatihan, pendampingan, penerapan praktis, dan evaluasi untuk menilai efektivitas sumber daya digital ini dalam mempromosikan kesadaran dan ketahanan budaya serta melibatkan siswa dalam proses pengembangan materi ajar. Temuan ini menyoroti peran penting metode partisipatif dalam melibatkan siswa dan pendidik, yang mengarah pada apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan lokal dan peningkatan identitas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam materi pendidikan berdampak positif pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan dengan tradisi dan nilai-nilai lokal. *E-book* sejarah yang dihasilkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan sejarah siswa tetapi juga memperkuat jati diri dan ketahanan budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda.

Kata Kunci: Revitalisasi Nilai; Nilai Budaya; Jati Diri; Ketahanan Budaya Lokal; e-book Sejarah.

Copyright (c) 2025 Dewi Ratih, et al.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Jurnal Ketahanan Nasional is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

PENGANTAR

Di era yang diwarnai globalisasi, pelestarian identitas budaya lokal menjadi semakin penting dalam menumbuhkan persatuan dan ketahanan nasional (Moreno et al., 2021; Bui et al., 2020; Kurnio et al., 2021; Agus et al., 2021). Globalisasi sering kali mengancam keberagaman budaya dengan homogenisasi, sehingga budaya lokal terpinggirkan oleh pengaruh budaya asing (Pieterse, 2019; Ullah & Ming Yit Ho, 2021; Abdullahi, 2024). Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan budaya lokal sangat diperlukan agar masyarakat dapat mempertahankan jati diri dan warisan budaya mereka. Budaya merupakan bagian integral dari identitas suatu bangsa (Edensor, 2020; Donnan & Wilson, 2021; Fanon, 2023). Di Indonesia, banyak nilai-nilai budaya lokal yang mulai terlupakan, terutama di kalangan generasi muda. Kabupaten Ciamis, dengan kekayaan warisan sejarah dan budaya yang melimpah, menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan serta menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi mudanya. Meskipun terdapat banyak potensi untuk mengajarkan sejarah dan budaya lokal, akses terhadap materi pendidikan yang relevan dan berkualitas sering kali terbatas (Levstik & Barton, 2022; Haydn & Stephen, 2021; Ercikan & Seixas, 2015). Ini termasuk kurangnya penggunaan teknologi modern, seperti *e-book* sejarah, yang dapat menyajikan informasi dengan cara yang menarik bagi siswa (Woody et al., 2010; Millar & Schrier, 2015; Rubin & Rubin, 2020). Di sekolah-sekolah atau komunitas, penggunaan ilustrasi dalam materi pendidikan dapat membantu siswa belajar tentang budaya lokal dengan cara yang menyenangkan dan interaktif (Hollins, 2015; Buckingham, 2013; Gruenewald & Smith, 2014).

Melalui ilustrasi dapat menggambarkan elemen-elemen khas dari budaya lokal, seperti pakaian, makanan, nilai, adat dan tradisi, sehingga membantu memperkuat identitas budaya di mata masyarakat luas (Edensor, 2020; de Mooij, 2019; Thomas, 2022). Melalui ilustrasi, cerita-cerita tradisional dan mitos lokal dapat disampaikan dengan cara yang lebih hidup dan mendalam, memungkinkan generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Penggunaan media visual seperti ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai budaya lokal. Dengan memanfaatkan kekuatan visual, masyarakat dapat lebih mudah memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya mereka. Melalui penggunaan *storytelling* visual dapat menceritakan kisah-kisah tradisional atau mitos lokal yang membuat nilai-nilai budaya lebih hidup dan *relatable* bagi audiens modern (Wardani et al., 2024; Roque, 2022; Samuel & Thompson, 2021; Rizvic et al., 2020; Lowery et al., 2020). Selain itu, penggunaan karakter dari cerita rakyat atau simbol budaya dalam kampanye dapat membantu memperkuat pesan dan menarik perhatian audiens dengan cara yang menyenangkan (Wardani et al., 2024; Kılıç & Okan, 2021; El-desouky, 2020). Dalam konteks ini potensi sumber daya digital, khususnya *e-book* yang mengintegrasikan sejarah budaya lokal, untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya di kalangan anak muda. *E-book* telah mengubah cara konsumsi informasi secara mendasar. Fitur interaktif dari *e-book*, termasuk konten multimedia, hyperlink, dan kuis, telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan retensi pengetahuan. Integrasi elemen budaya

lokal ke dalam *e-book* sejarah memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam yang sesuai dengan identitas siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pelestarian budaya, seperti yang dilakukan komunitas Tionghoa Benteng di Tangerang, dapat memberikan wawasan tentang strategi efektif menjaga identitas budaya di tengah modernisasi (Nadya et al., 2024). Selain itu, penggunaan media visual seperti ilustrasi juga berperan penting memperkenalkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat luas (Ulfah & Rosmiati, 2024; Rose, 2022; Kress & Leeuwen, 2020; Jovchelovitch, 2019; Wright, 2024). Ilustrasi membantu menjelaskan konsep budaya yang kompleks dan lebih mudah dipahami. Misalnya, simbol-simbol budaya atau cerita rakyat dapat divisualisasikan sehingga lebih menarik dan mudah dicerna. Sedangkan media visual lebih menarik secara emosional dibandingkan teks biasa, sehingga menarik perhatian audiens dan meningkatkan keterlibatan mereka dengan nilai-nilai budaya (Kujur & Singh, 2020; Rose, 2022; Nicolaou et al., 2019). Dengan kemajuan teknologi, ilustrasi dapat dengan mudah dibagikan melalui platform media sosial, menjangkau audiens yang lebih luas. Ini memungkinkan nilai-nilai budaya lokal untuk dikenal di tingkat nasional bahkan internasional.

Studi lain menyoroti pentingnya mitigasi dampak negatif globalisasi terhadap budaya lokal dengan menerapkan strategi yang berfokus pada pelestarian budaya (Sumantri, 2023; Patawari & Mamonto, 2023; Aktürk & Lerski, 2021). Dalam konteks ini, kebijakan pemerintah daerah, seperti Peraturan Walikota Bogor tentang pelestarian budaya Sunda, menunjukkan langkah nyata dalam menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas lokal (Tri Ramdani et al., 2023; Agus et al., 2021; Yusuf, 2024). Pelestarian identitas budaya lokal tidak hanya berkontribusi pada penjagaan warisan budaya tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan ketahanan nasional. Melalui berbagai inisiatif dan strategi yang melibatkan masyarakat, diharapkan generasi mendatang dapat lebih menghargai dan melestarikan kekayaan budaya yang ada. Penelitian tentang animasi Nussa dan Rara menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap nilai-nilai yang disampaikan melalui media visual ini. Hal ini mencerminkan bagaimana media visual dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai budaya (Muna & Husen, 2023; Al Hashimi et al., 2019; John & De'Villiers, 2020).

Meskipun terdapat banyak literatur tentang pendidikan budaya dan perangkat pembelajaran digital, masih terdapat kesenjangan yang mencolok terkait dampak spesifik *e-book* sejarah terhadap nilai-nilai budaya lokal di kalangan siswa sekolah menengah di Indonesia. Penelitian sebelumnya sering kali mengabaikan konteks lokal atau berfokus terutama pada lingkungan pedesaan, sehingga gagal mengatasi tantangan unik yang dihadapi oleh daerah seperti Ciamis. Penelitian ini menjembatani kesenjangan tersebut dengan menerapkan PRA dan PLA untuk memastikan bahwa nilai budaya yang mencerminkan pengalaman dan perspektif masyarakat setempat ataupun didengar serta diakomodasi dalam pengembangan *e-book* sejarah yang dapat digunakan siswa sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif (Railean et al., 2017; Eilola, 2020; Urio, 2020). Melalui pendekatan PRA dan

PLA, penelitian ini berfokus pada partisipasi pendidik dalam proses pengembangan konten *e-book*, sehingga memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal terintegrasi dengan baik. Selain itu penelitian juga bertujuan mengeksplorasi bagaimana *e-book* sejarah dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk pendidikan budaya, sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi lokal dan memperkuat identitas nasional di kalangan siswa sekolah menengah atas di kabupaten Ciamis. Dengan mengkaji peran sumber daya digital dalam pendidikan, penelitian ini berupaya untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga menghidupkan kembali tradisi lokal dan memperkuat rasa memiliki. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana konten digital yang disesuaikan dapat secara efektif meningkatkan kesadaran dan identitas budaya di kalangan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang ketahanan budaya dan pembentukan identitas dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Budaya bukan sekadar cerita lama, tetapi ia juga hidup, berkembang, dan diwariskan. Budaya adalah cerita hidup yang terus berkembang dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Melalui pengembangan *e-book* sejarah yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai strategi untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Menghidupkan kembali warisan leluhur melalui langkah kolaboratif: *e-book* ini mengajak generasi muda mengenal dan merawat akar budaya lokal bersama. *E-book* ini menyertakan elemen-elemen sejarah dan budaya lokal yang relevan, seperti peristiwa sejarah penting, folklore, tokoh lokal, adat istiadat, dan tradisi budaya yang memfasilitasi mereka untuk berpikir kritis tentang bagaimana sejarah lokal mempengaruhi identitas mereka dan mendorongnya untuk mengeksplorasi hubungan antara sejarah dan budaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Participatory Learning and Action* (PLA) sebagai pendekatan metodologis utamanya (Chambers, 1994; Narayanasamy, 2009; Chevalier, 2019; Leavy, 2022; Cornish et al., 2023), untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya di kalangan siswa SMA di Kabupaten Ciamis. Prosedur pengembangan *e-book* sejarah menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang dikembangkan Reiser dan Molenda Tahun 1980-an (Dousay & Branch, 2023; Stefaniak & Xu, 2020). Tahapan ADDIE dianggap berurutan, interaktif dan mengajarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan menghasilkan buku ajar yang relevan (Budoya et al., 2019; Spatioti et al., 2022; Widyastuti & Susiana, 2019). Penelitian ini berfokus pada proses refleksi dan tindakan berurutan, yang dilakukan oleh dan masyarakat. Pengetahuan dan perspektif lokal tidak hanya diakui, tetapi juga menjadi dasar penelitian dan perencanaan (Cornwall & Jewkes, 1995; Chevalier, 2019; Hennink et al., 2020; Leavy, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat *e-book* yang mengeksplorasi narasi sejarah yang relevan dengan budaya lokal, sehingga menumbuhkan identitas nasional dan meningkatkan ketahanan budaya di kalangan pelajar muda. PRA merupakan metode yang melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengumpulan data untuk memahami kondisi sosial ekonomi dan budayanya secara lebih mendalam (Reggers et al., 2019; Wood, 2019; Dhewanto et al., 2020). Dengan demikian, informasi yang diperoleh akan lebih akurat karena didorong oleh partisipasi aktif dari komunitas setempat. Sedangkan PLA merupakan

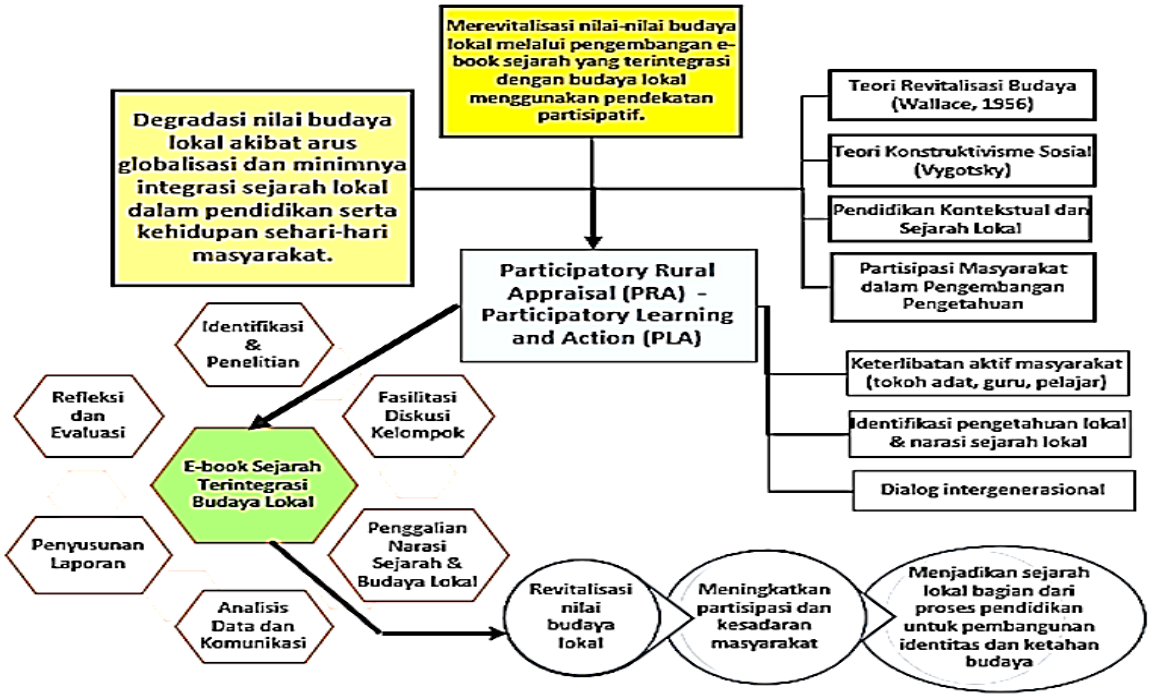

Gambar 1. Alur Pembelajaran Melalui *e-book* Sejarah Terintegrasi Budaya Lokal melalui PRA & PLA untuk Merevitalisasi Nilai-nilai Budaya

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.

pembelajaran strategi yang fokus pada keaktifan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, serta menghasilkan hasil sendiri (Wessels & Wood, 2019; Chevalier, 2019; Mertler, 2024), lihat Gambar 1 di atas. Metode ini sangat relevan dalam konteks revitalisasi nilai-nilai budaya karena memungkinkan siswa menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran tentang warisan budayanya sendiri.

Pendekatan PRA dan PLA melibatkan beberapa langkah utama, sebagai berikut:

Pertama, Identifikasi Masyarakat: Mengidentifikasi kelompok masyarakat yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan tokoh budaya lokal. Pengumpulan data melibatkan 200 siswa SMA, 10 pendidik sejarah dan 9 pemimpin budaya.

Kedua, pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan para narasumber untuk menggali nilai-nilai budaya yang relevan.

Tabel 1. Daftar Narasumber

No.	Tokoh Budaya	Pendidik Sejarah
1	Abah Hendra	Heri Herdianto, S.Pd., M.Pd., Gr.
2	Aip Syarifudin	Rully Indrajid, S.Pd.
3	Nono Suripno	Cici Nurfadillah, S.Pd.
4	Saripin	Ratih Rahayu, S.Pd.
5	M. Zafar Sidiq	Bagus Subagja, S.Pd.
6	Ajat Suderajat	Gilang Herdiana, S.Pd., Gr.
7	Wanto	Sarip Hidayatuloh, S.Pd., M.Pd., Gr.
8	Deri	Ade Nugraha, S.Pd., M.Pd.
9	Nono	Andri Wicaksono, S.Pd., Gr.
10		Ilman Hakim, S.Pd.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.

Identifikasi nilai-nilai budaya lokal, mencakup: tradisi lisan, praktik sosial dan ritual, kearifan lokal dan simbol-simbol budaya. Memanfaatkan penelitian sejarah lokal; hal ini dilakukan untuk memahami konteks di mana nilai-nilai budaya tersebut melalui mengkaji dokumen sejarah dan mengumpulkan artefak budaya, lihat Tabel 1 di atas.

Ketiga, pengembangan Konten: Mengembangkan konten *e-book*

berdasarkan masukan dari masyarakat. Mengintegrasikannya ke dalam narasi sejarah; setelah nilai-nilai budaya dan konteks sejarah diidentifikasi, langkah selanjutnya mengintegrasikan ke dalam narasi sejarah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyertakan cerita rakyat atau legenda lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya; mengaitkan peristiwa sejarah dengan praktik budaya yang ada, misalnya, bagaimana tradisi tertentu muncul sebagai respons terhadap peristiwa sejarah; dan menggunakan bahasa dan terminologi lokal dalam penulisan sejarah untuk memberikan nuansa yang lebih autentik.

Keempat, Pelatihan: Pendidik dan fasilitator menerima pelatihan tentang teknik PRA untuk melibatkan siswa secara efektif.

Kelima, Pendampingan : Dukungan berkelanjutan diberikan kepada para pendidik selama penerapan *e-book* sejarah di kelas.

Keenam, Uji Coba, Implementasi dan Aplikasi Praktis : Melakukan uji coba penggunaan *e-book* di beberapa sekolah untuk mendapatkan umpan balik. Integrasi metode PLA dalam kurikulum sekolah agar siswa bisa aktif belajar dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi tentang materi yang disampaikan. Siswa berpartisipasi aktif dalam menggunakan *e-book* untuk menjelajahi sejarah dan budaya lokal.

Ketujuh, Evaluasi : Menganalisis dampak penggunaan *e-book* terhadap pemahaman sejarah dan identitas budaya siswa. Evaluasi kualitatif dan kuantitatif dilakukan untuk menilai perubahan dalam keterlibatan siswa dengan warisan budaya mereka, Lihat Gambar 2 di bawah.

Pengumpulan data meliputi survei angket yang diberikan kepada siswa sekolah menengah atas dan wawancara dengan pendidik dan pemimpin budaya melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Selain itu, wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa cerita dan perspektif individu tentang isu-isu penting yang mempengaruhi kehidupan mereka. Proses refleksi bersama setelah pengumpulan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan apresiasi mereka (Hennink et al., 2020; Clarà et al., 2019). PRA berfokus pada data kualitatif melalui teknik visual, melalui tinjauan transkrip wawancara atau diskusi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan pemahaman budaya lokal. Sedangkan PLA mencakup elemen kuantitatif melalui penilaian partisipatif, untuk membandingkan hasil survei pra- dan pasca-intervensi menggunakan statistik deskriptif

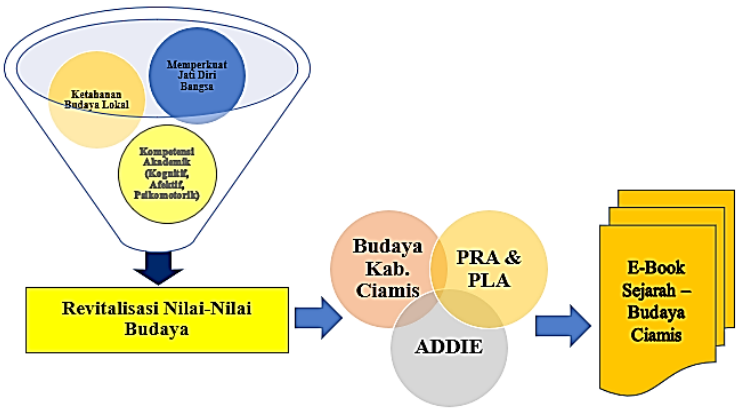

Gambar 2. Desain Rancangan Penelitian
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.

dan inferensial untuk mengidentifikasi perubahan signifikan dalam pemahaman siswa (Chevalier, 2019; Leavy, 2022; Cornish et al., 2023). Analisis data melibatkan teknik statistik untuk hasil survei dan analisis tematik untuk tanggapan wawancara. Dengan menggunakan teknik-teknik ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang kebutuhan dan harapan masyarakat, sehingga menghasilkan solusi yang lebih relevan dan efektif untuk tantangan yang dihadapi masyarakat tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *e-book* sejarah yang dikembangkan berhasil meningkatkan kebermaknaan terhadap sejarah lokal. Uji coba lapangan di 5 (lima) Sekolah yaitu SMAN 1 Baregbeg, SMA Al-Risalah, MAN 3 Ciamis, MA Fatahillah, dan MAN 2 Ciamis menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya Ciamis, serta penguatan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang kaya akan nilai sejarah, budaya dan tradisi. Respon siswa terhadap *e-book* Sejarah yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif. Siswa melaporkan bahwa materi dan konten yang disajikan dalam *e-book* sejarah menarik dan kaya akan konten budaya lokal, lebih interaktif dibandingkan dengan buku teks konvensional, mendorong mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kesadaran budaya dengan memperoleh pemahaman mendalam tentang sejarah dan warisan budaya, menumbuhkan kebanggaan dan rasa hormat terhadap warisan budaya mereka (wawancara dengan Dhiya Nabila Fauziah, Fauzi Padlurrohman, Nazwatul Fuad'ah, Nazhan Fikriyah Al Karim, & Salsabilana Afifah Lubna; peserta didik MAN 3 Ciamis, 16/09/2024). Sejalan dengan hal tersebut, Faiz Dhiya El Haq, Puspita Sofiatul Huda, Ade Kurniawan, Santi Dwi Muria, & Rahma Akmalia (wawancara; 18/09/2024), mengemukakan bahwa *e-book* tersebut membuat mereka lebih tertarik belajar sejarah. Materi yang disajikan secara interaktif dan menarik membantu dalam memahami konteks sejarah-budaya lokal dengan lebih baik. Selain itu, e-*book* menawarkan kemudahan akses informasi dan fitur interaktif yang tidak tersedia dalam buku teks konvensional. Melalui *e-book* tersebut mereka mampu menjelajahi konten secara mandiri dan menggunakan multimedia untuk memperdalam pemahaman mereka, lihat Gambar 3 di bawah.

Dalam hal peningkatan pemahaman budaya lokal, mereka merasa bahwa *e-book* ini membantu mereka mengenal lebih dekat dan menghargai nilai-nilai budaya di sekitar wilayah mereka. Mereka mengungkapkan rasa bangga terhadap sejarah-warisan budaya Ciamis setelah mempelajari materi dalam

Gambar 3. Pendampingan Penyusunan *e-book* Sejarah
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

e-book (wawancara dengan Ali Imron Rosyadi, Yona Hoerunisa, Rifana Ardiansyah, Putri Sazabila, & Nabila Fatmadina; peserta didik SMAN 1 Baragbeg 19/09/2024). Mereka mampu menjelajah wilayah yang belum pernah mereka datangi dengan memanfaatkan berbagai metode dan teknologi yang mendukung eksplorasi. Konten yang disajikan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka merasa bahwa *e-book* ini mencerminkan pengalaman dan identitas mereka sebagai warga Ciamis. Dengan virtual tour ini, mereka dapat memperoleh informasi mengenai budaya, tradisi, ritual, upacara maupun kearifan lokal lainnya di daerah tersebut tanpa harus mengunjungi langsung. *E-book* yang dirancang dengan elemen interaktif, seperti gambar, video, dan grafik, dapat meningkatkan minat siswa. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Meskipun respon umumnya positif, beberapa siswa memberikan saran untuk meningkatkan *e-book* Sejarah, seperti penambahan lebih banyak gambar, video, musik, suara atau kuis interaktif untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan (wawancara dengan Dalva Amelia, Fajar Teguh, Dila Aprilia, Puji Paujiah N., & Yunda Agustina; 19/09/2024), lihat Gambar 4 di bawah.

Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 80% siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Participatory Learning and Action* (PLA) merasa lebih terhubung dengan budaya lokal mereka. Kegiatan ini mendorong siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang berfokus pada masyarakat, memungkinkan mereka memahami dan menghargai nilai-nilai serta tradisi lokal. Partisipasi dalam PRA dan PLA tidak hanya meningkatkan kesadaran budaya, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan komunitas di kalangan siswa. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman lebih mendalam tentang konteks budaya mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan yang berfokus pada budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki siswa terhadap warisan budaya. Respon siswa terhadap penggunaan PRA dan PLA dalam *e-book* sejarah umumnya positif. Beberapa aspek yang mencerminkan respon siswa meliputi:

Pertama, keterlibatan aktif: siswa cenderung terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas yang berkaitan dengan proyek. Kegiatan PRA sering kali melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar yang relevan dengan budaya lokal, sehingga merasa lebih terlibat

Gambar 4. Pendampingan Pengimplementasian *e-book* Sejarah di Salah Satu Sekolah
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024.

dan terhubung. Siswa berkontribusi dalam pengumpulan dan penyajian informasi sejarah, sehingga mereka merasa memiliki materi yang dipelajari. Pengembangan *e-book* sejarah berbasis 3D *Pageflip* menunjukkan siswa lebih tertarik ketika materi disajikan dengan cara yang interaktif dan visual.

Kedua, peningkatan minat dan keterampilan: banyak siswa melaporkan peningkatan minat terhadap materi sejarah. Penggunaan *e-book* interaktif dan menyenangkan membuat mereka lebih tertarik belajar sejarah. Dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam pembelajaran, mereka dapat melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Proses partisipatif ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan kritis siswa, seperti kemampuan analisis dan sintesis informasi sejarah. Dengan terlibat langsung dalam pembuatan *e-book*, siswa belajar bagaimana mengorganisir informasi secara efektif. Lihat Gambat 4 di atas.

Ketiga, kemandirian belajar: siswa merasa lebih mandiri dalam belajar, karena mereka dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Ini memberikan kesempatan mengeksplorasi topik lebih dalam sesuai dengan minat pribadi. Kegiatan yang melibatkan praktik langsung, seperti kunjungan ke situs budaya, memberikan pengalaman nyata yang dapat memperkuat ikatan emosional siswa dengan budaya mereka.

Keempat, penggunaan teknologi: dengan memanfaatkan teknologi informasi, *e-book* menyajikan konten yang lebih menarik, seperti gambar, video animasi, dan dokumen interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga membantu mereka memahami konteks sejarah dengan lebih baik.

Kelima, kolaborasi dan komunikasi: melalui PRA, siswa sering bekerja dalam kelompok, yang meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi. Mereka belajar berbagi ide dan menyelesaikan masalah bersama. Melalui pendekatan PLA, siswa bekerja sama dalam proyek-proyek penelitian sejarah, berbagi pengetahuan, dan belajar dari satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif.

Keenam, refleksi dan evaluasi: banyak siswa memberikan umpan balik positif mengenai pengalaman belajar, terutama tentang bagaimana PRA membantu mereka memahami konsep-konsep sejarah dengan lebih baik. PLA mendorong siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar. Dalam konteks *e-book* sejarah, siswa memberikan umpan balik tentang konten dan format yang digunakan, yang dapat digunakan untuk perbaikan di masa mendatang.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengedepankan konteks lokal tidak hanya bermanfaat untuk pendidikan akademis tetapi juga penguatan identitas budaya di kalangan generasi muda. Secara keseluruhan, penggunaan PRA dan PLA dalam *e-book* sejarah tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna.

Dari wawancara peneliti dengan narasumber mengungkapkan bahwa pendidik mengamati peningkatan partisipasi dalam diskusi tentang sejarah lokal dan peningkatan keterlibatan dalam acara budaya. Pendekatan partisipatif menumbuhkan rasa kepemilikan di antara siswa mengenai proses pembelajaran, yang berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang identitas budaya mereka (Bagus Subagja, Ade Nugraha, Heri Herdianto, Sarip Hidayatuloh dan Ratih Rahayu; 12/09/2024). Penerapan nilai-nilai budaya

dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa media visual dapat membantu membentuk perilaku dan sikap anak-anak terhadap kehidupan sehari-hari, meningkatkan pemahaman tentang norma sosial dan moral (Hanita et al., 2020; Komalasari & Rahmat, 2019; Feng, 2019). Dengan menerapkan PRA dan PLA, siswa diajak berpikir kritis dan analitis, belajar mengevaluasi sumber informasi, menganalisis peristiwa sejarah, dan menyusun argumen berdasarkan data yang ada. Ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang penting dalam studi sejarah (Chevalier, 2019; Wessels & Wood, 2019; Mangkhang, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan literasi budaya. Setelah penerapan media ini, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman literasi budaya sebelum dan sesudah penggunaannya, yang menunjukkan bahwa media visual efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda (Novitasari et al., 2024; Wiedarti et al., 2018). PRA mendorong siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dengan materi sejarah. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat dalam diskusi dan kegiatan praktis yang relevan dengan topik yang dipelajari (Harahap et al., 2024; Jufri et al., 2023; Nur & Wathon, 2018). Media gambar berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan keterampilan siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa setelah menggunakan media visual yang mengintegrasikan unsur budaya lokal (Mufidah et al., 2024; Abidin et al., 2021). Media visual, seperti animasi dan ilustrasi, memiliki daya tarik emosional yang lebih besar dibandingkan teks biasa. Ini membantu masyarakat, terutama anak-anak, untuk lebih terlibat dan memahami nilai-nilai budaya dengan cara yang menyenangkan. Media visual berfungsi sebagai alat pendidikan yang penting dalam mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Dengan cara ini, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka (Hanita et al., 2020; Buckingham, 2013b; Jenkins, 2009).

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dapat dicapai dengan melibatkan siswa dalam penelitian, penulisan, dan penyuntingan konten. Siswa berkumpul di kelas untuk merencanakan proyek mereka. Mereka berdiskusi tentang aspek-aspek apa saja dari budaya lokal yang ingin mereka teliti, seperti tradisi, kesenian, makanan khas, dan peristiwa sejarah penting. Dengan semangat kolaboratif, mereka membagi tugas: beberapa siswa akan melakukan wawancara dengan sesepuh desa, sementara yang lain akan mengumpulkan data melalui observasi langsung di acara-acara budaya. Setelah rencana disusun, siswa mulai melakukan pengumpulan data baik melalui wawancara, observasi lapangan maupun pemanfaatan media digital untuk mencari data-data yang diperlukan. Setelah pengumpulan informasi, siswa kembali ke kelas untuk berbagi temuan mereka. Dalam suasana diskusi yang hangat, mereka mulai menganalisis data yang telah dikumpulkan. Dengan menggunakan metode PLA, mereka menggambar peta budaya desa yang menunjukkan lokasi-lokasi penting seperti tempat pertemuan masyarakat, situs bersejarah, dan lokasi acara adat. Selanjutnya, mereka membuat presentasi multimedia dengan menggunakan foto-foto dan rekaman wawancara yang telah mereka lakukan. Ketika

siswa berkontribusi pada materi pembelajaran, mereka merasa lebih terhubung dan memiliki rasa kepemilikan terhadap apa yang dipelajari. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan budaya lokal tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti kerja sama tim, analisis kritis, dan komunikasi. Mereka menyadari bahwa sejarah bukan hanya sekadar angka dan tanggal; itu adalah cerita hidup yang terus berkembang. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa melakukan refleksi pribadi setelah mempelajari setiap bagian dari *e-book* sangat penting. Elemen ini memungkinkan siswa mengekspresikan pemikiran tentang apa yang telah dipelajari dan bagaimana hal itu relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, umpan balik yang konstruktif dari teman sebaya atau guru dapat meningkatkan proses pembelajaran. Melalui diskusi partisipatif dan penilaian bersama, siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka.

Perubahan sikap siswa terhadap budaya lokal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, pengalaman langsung, dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas. Dengan memasukkan kurikulum sejarah tentang budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan siswa terhadap warisan budaya. Materi pelajaran yang relevan, seperti sejarah lokal, seni, dan tradisi, membantu siswa memahami nilai-nilai dan praktik budaya yang ada di sekitar mereka. Proyek yang melibatkan siswa dalam penelitian atau dokumentasi budaya lokal dapat mengubah cara pandang mereka. Dengan terlibat langsung dalam pengumpulan informasi dan penyajian hasil, mereka belajar menghargai nilai-nilai budaya dan pentingnya pelestariannya. Melalui pendidikan yang tepat dan keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya, siswa dapat mengembangkan penghargaan yang mendalam terhadap warisan budaya, yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas dan kebanggaan mereka sebagai bagian dari komunitas. Beberapa point penting yang dapat dirangkum, antara lain;

Pertama, peningkatan kesadaran budaya: siswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya budaya lokal, lebih memahami nilai-nilai, tradisi, dan sejarah yang melekat pada komunitas budaya mereka.

Kedua, rasa bangga: setelah mempelajari dan terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal, siswa merasa bangga menjadi bagian dari komunitas yang memiliki warisan budaya yang kaya. Ini meningkatkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap asal-usul mereka.

Ketiga, keterlibatan aktif: siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan yang melibatkan budaya lokal, seperti festival, pertunjukan seni, dan pelestarian tradisi. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sekadar belajar tentang budaya, tetapi juga berpartisipasi dalam pelestariannya.

Keempat, perubahan persepsi: sebelumnya, beberapa siswa mungkin menganggap budaya lokal sebagai hal yang kuno atau tidak relevan. Namun, setelah mendapatkan pendidikan yang lebih baik mengenai nilai-nilai tersebut, banyak dari mereka mulai melihat budaya lokal sebagai sumber inspirasi dan kebanggaan yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, penghargaan terhadap keragaman: siswa menjadi lebih menghargai keragaman budaya, baik di dalam maupun di luar komunitas mereka. Mereka belajar untuk menghormati dan memahami perbedaan serta nilai-nilai yang ada dalam berbagai budaya.

Keenam, inisiatif untuk belajar lebih lanjut: terdapat dorongan bagi siswa untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang sejarah dan budaya lokal melalui penelitian pribadi atau proyek sekolah, menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pelestarian budaya.

Ketujuh, penggunaan media digital: dengan adanya *e-book* dan media digital lainnya, siswa mulai melihat cara-cara baru untuk mengakses dan mempelajari budaya lokal, yang membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan menarik.

Perubahan sikap ini tidak hanya berdampak pada individu siswa tetapi juga berpotensi menciptakan efek positif dalam masyarakat secara keseluruhan dengan memperkuat jati diri kolektif dan ketahanan budaya lokal. Ketika siswa mengembangkan sikap positif terhadap budaya lokal, mereka berkontribusi pada penguatan jati diri kolektif masyarakat. Kesadaran akan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dimiliki bersama dapat menciptakan rasa persatuan dan kebanggaan di antara anggota komunitas. Hal ini penting untuk membangun identitas yang kuat dan kohesif dalam masyarakat. Sikap positif terhadap budaya lokal mendorong generasi muda terlibat dalam upaya pelestarian warisan budaya. Mereka yang memahami dan menghargai tradisi serta praktik budaya cenderung lebih aktif dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Ini membantu memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya pengalamannya tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran tentang budaya lokal sering kali menjadi lebih sadar akan keragaman budaya di sekitar mereka. Ini dapat mengarah pada peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, baik di dalam maupun di luar komunitas mereka. Kesadaran sosial ini penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Siswa yang menghargai warisan budayanya mungkin mencari cara baru untuk mengintegrasikan elemen-elemen tradisional ke dalam konteks modern, sehingga menciptakan bentuk-bentuk baru dari ekspresi budaya yang relevan dengan generasi saat ini. Dengan memperkuat jati diri kolektif dan meningkatkan partisipasi dalam pelestarian budaya, masyarakat menjadi lebih tahan terhadap pengaruh eksternal yang mengancam keberlangsungan budaya lokal. Ketahanan ini penting untuk menjaga integritas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan memperkuat jati diri kolektif atau ketahan individu dalam unsur budaya lokal akan mendorong pelestarian warisan budaya, meningkatkan partisipasi komunitas, serta menumbuhkan kesadaran sosial, sikap positif ini berkontribusi pada ketahanan budaya lokal (Linggarwati et al., 2021), dan menciptakan masyarakat yang lebih kohesif dan inklusif. Sumber belajar inovatif dengan basis kearifan lokal penting bagi penguatan ketahanan budaya lokal di tengah arus globalisasi (Santoso & Wuryandani, 2020).

Mengintegrasikan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Participatory Learning and Action* (PLA) ke dalam kurikulum sekolah dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis yang melibatkan aktivitas-aktivitas, seperti pada tabel 2.

Integrasi PRA dan PLA dalam kurikulum sekolah tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan di

Tabel 2. Implementasi PRA dan PLA ke dalam Kurikulum Sekolah Melalui *E-book* Sejarah

Tahapan	Langkah Strategis	Kegiatan - Aktivitas
Perencanaan	Identifikasi Kebutuhan Lokal	Melakukan PRA di komunitas pendidik IPS-Sejarah untuk mengidentifikasi isu-isu pendidikan yang relevan dan kebutuhan siswa. Melibatkan wawancara, diskusi kelompok, dan pemetaan sumber daya lokal. Melakukan survei awal untuk memahami minat dan pengetahuan awal siswa tentang sejarah lokal dan nilai-nilai budaya yang terkait.
	Pengembangan Tujuan Pembelajaran	Merancang tujuan pembelajaran yang mencerminkan hasil PRA dan PLA. Tujuan pembelajaran mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga ekosistem lingkungan, ketahanan budaya, keberlangsungan dan keberlanjutannya.
	Merencanakan atau merancang *E-book* Sejarah terintegrasi nilai-nilai budaya lokal	Merancang *e-book* sejarah yang mencakup cerita-cerita rakyat, tradisi adat istiadat, serta tokoh-tokoh penting dalam sejarah menggunakan aplikasi *Flipbook* html 5. *Focus Group Discussion* (FGD) dengan guru IPS-Sejarah dan partisipasi siswa kelompok kecil untuk mendapatkan masukan langsung dari guru dan siswa tentang apa saja yang ingin mereka ketahui atau bahasa yang mudah dipahami saat membaca tentang sejarah lokal.
	Desain Kegiatan Pembelajaran	Merancang pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam pengumpulan data dan analisis masalah di komunitas mereka. Misalnya, siswa dapat melakukan survei tentang kebiasaan di lingkungan mereka dan menyajikan temuan kepada kelas. mengintegrasikan alat visual seperti peta, diagram, dan grafik dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep yang kompleks. Siswa dapat membuat peta sumber daya lokal atau diagram alir untuk menggambarkan proses tertentu.
Pelaksanaan	Implementasi PLA dalam Proses Belajar-Mengajar	Integrasi metode PLA dalam kurikulum sekolah agar siswa bisa aktif belajar dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi tentang materi yang disampaikan.
	Pembelajaran Kolaboratif	Mendorong kerja sama antara siswa dengan membentuk kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas-tugas berbasis PRA dan PLA. Ini akan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja tim.
	Keterlibatan Masyarakat/ *Virtual Tourism*/ *Teaching with Historic Places* (TwHP) / *Visit to Historical Sites*	Melibatkan anggota masyarakat dalam proses pembelajaran. Misalnya, mengundang pemimpin komunitas atau ahli lokal untuk berbagi pengetahuan mereka dengan siswa.
Evaluasi dan Refleksi	Evaluasi	Melibatkan siswa dalam menilai hasil pembelajaran mereka sendiri dan dampak proyek yang telah dilakukan. Siswa melakukan refleksi tentang apa yang telah dipelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut di masa depan. Melakukan evaluasi setelah implementasi untuk mengetahui apakah tujuan studi telah tercapai dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
	Refleksi	Meminta umpan balik dari pendidik mengenai hasilnya. Ini tidak hanya memberikan perspektif baru tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas.

Sumber: *Adaptasi Model PRA dan PLA Penelitian* Chambers, 1994; Narayanasamy, 2009; Chevalier, 2019; Leavy, 2022; Cornish et al., 2023

kehidupan masyarakat (Chevalier, 2019; Hennink et al., 2020; Leavy, 2022; Sudarto et al., 2024). Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, pendidikan menjadi lebih relevan dan berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Hal ini seperti diungkapkan Heri Herdianto, Rully Indrajid, Cici Nurfadillah, dan Ratih Rahayu (12/09/2024) bahwa melalui kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya nasional dan lokal. Siswa mampu menceritakan jati diri bangsa melalui pendidikan yang lebih inklusif dan interaktif. Dan mendorong ketahanan budaya lokal dengan cara membuat generasi muda lebih sadar akan warisan budayanya (Kirmayer et al., 2009; Labadi et al., 2021). Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai budaya melalui *e-book* sejarah dapat menjadi langkah strategis dalam membangun jati diri bangsa dan meningkatkan ketahanan budaya lokal di Kabupaten Ciamis.

Penggunaan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan *Participatory Learning and*

Action (PLA) dalam konteks *e-book* sejarah menunjukkan hasil yang positif, terutama keterlibatan siswa yang meningkat secara signifikan. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap peningkatan ini meliputi:

Pertama, interaktivitas: *e-book* sering kali menyediakan elemen interaktif yang membuat siswa lebih terlibat dalam materi pembelajaran. Mereka dapat melihat bagaimana konsep sejarah diterapkan dalam konteks dunia nyata, meningkatkan minat terhadap subjek. Selain itu, e-*book* dapat diakses di berbagai perangkat, memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja. Siswa memiliki kebebasan mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan kecepatan mereka sendiri (wawancara dengan Sarip Hidayatuloh, Ade Nugraha, Gilang Herdiana, Andri Wicaksono dan Cici Nurfadillah; 12/09/2024).

Kedua, konteks Relevan: PRA memungkinkan siswa mengaitkan pembelajaran dengan proyek nyata, meningkatkan minat dan motivasi mereka terhadap materi sejarah. Selain itu, memungkinkan mereka untuk mengerjakan proyek yang berhubungan langsung dengan topik sejarah yang dipelajari. Ini membuat materi lebih relevan dan menarik. Melalui proyek, siswa belajar menghadapi tantangan dan mencari solusi, meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Siswa diajak melakukan penelitian mendalam tentang topik tertentu, yang meningkatkan keterampilan analitis (wawancara dengan Ade Nugraha, Heri Herdianto, Sarip Hidayatuloh, Bagus Subagja, dan Ratih Rahayu; 12/09/2024). PRA memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan sejarah dengan situasi nyata, sehingga mereka dapat melihat relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga lebih bermakna bagi siswa (Ngatari & Novianti, 2021; Chevalier, 2019; Gay, 2018; Wagle et al., 2024).

Ketiga, kolaborasi: Pembelajaran berbasis proyek sering melibatkan kerja kelompok, dapat meningkatkan diskusi dan pertukaran ide di antara siswa. PRA mendorong bekerja dalam kelompok, memfasilitasi diskusi dan pertukaran ide yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi sejarah. Siswa berbagi tanggung jawab dalam proyek, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan dalam pembelajaran (wawancara dengan Rully Indrajid, Cici Nurfadillah, Gilang Herdiana, Andri Wicaksono, dan Ilman Hakim; 12/09/2024). Dalam proyek berbasis kelompok, siswa belajar bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Ini mengajarkan mereka keterampilan sosial dan komunikasi yang penting, serta cara menghargai perspektif orang lain dalam konteks sejarah (Harahap et al., 2024; Ngatari & Novianti, 2021). Kegiatan berbasis proyek sering kali lebih menarik bagi siswa dibandingkan metode pengajaran tradisional seperti ceramah. Ketika siswa terlibat dalam proyek yang menarik, motivasi mereka untuk belajar sejarah cenderung meningkat (Wagle et al., 2024; Almulla, 2020; Chen & Yang, 2019; Rashov, 2024). PRA memberikan ruang bagi siswa berkreasi dalam menyajikan informasi sejarah, baik melalui presentasi, pembuatan media visual, atau bentuk lainnya. Ini membantu mereka mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang unik dan inovatif (Arini & Sesrita, 2024; Chevalier, 2019; Bereczki & Kárpáti, 2021).

Keempat, aksesibilitas: *e-book* dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. *E-book* yang dilengkapi dengan

elemen interaktif seperti gambar, video, dan simulasi yang membuat pembelajaran lebih dinamis. Siswa dapat menerima umpan balik segera dari aktivitas interaktif, yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik (wawancara dengan Heri Herdianto, Sarip Hidayatuloh, Cici Nurfadillah, Gilang Herdiana, dan Ilman Hakim; 12/09/2024).

Dengan demikian, penerapan PRA dan PLA dalam penggunaan *e-book* sejarah tidak hanya meningkatkan keterlibatan tetapi juga dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Penggunaan PLA dalam pengembangan *e-book* sejarah menawarkan berbagai manfaat yang signifikan. Siswa berkontribusi dalam pengumpulan dan penyajian informasi sejarah, sehingga mereka merasa memiliki materi yang dipelajari. Pemanfaatan teknologi informasi, *e-book* dapat menyajikan konten yang lebih menarik, seperti gambar, video animasi, dan dokumen interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga membantu memahami konteks sejarah dengan lebih baik. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, siswa dapat bekerja sama dalam proyek-proyek penelitian sejarah, berbagi pengetahuan, dan belajar dari satu sama lain (wawancara dengan Bagus Subagja, Ratih Rahayu, Rully Indrajid, Gilang Herdiana, dan Ilman Hakim; 12/09/2024). Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif, materi sejarah menjadi lebih menarik dan relevan, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konteks sejarah yang dipelajari.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membangun keterampilan penting yang akan berguna bagi siswa di masa depan. Apalagi di era global sekarang ini, mereka memerlukan pengendalian yang kuat agar mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang ditawarkan kepadanya (Wahana, 2015; Agustian, 2019). Dan pembudayaan nilai-nilai penting dilakukan terhadap generasi muda secara masif dan sistematis dengan menggunakan metode inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman (Maharani et al., 2019; Herlambang, 2021). Meskipun ada tantangan dalam implementasi, pendekatan ini menunjukkan peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa serta hasil belajar yang lebih baik. Dengan mengadakan diskusi kelompok dan pemetaan sumber daya lokal, sekolah berhasil mengidentifikasi kebutuhan pendidikan yang spesifik dan mengembangkan program yang lebih relevan bagi siswa (Rahman, 2016; Ahmadi & Ibda, 2018).

Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, namun terdapat tantangan yang dihadapi dalam penerapan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Participatory Learning and Action* (PLA) di Kabupaten Ciamis. Beberapa siswa, pendidik dan tokoh budaya mengungkapkan adanya tantangan, seperti kesulitan dalam mengelola waktu atau memahami beberapa aspek teknis dari *e-book* Sejarah. meliputi:

Pertama, keterbatasan sumber daya manusia: banyak anggota yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang metode PRA dan PLA. Hal ini mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif dan kontribusi dalam proses pengembangan program yang berbasis pada kebutuhan lokal.

Kedua, infrastruktur dan sarana prasarana: keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet dan perangkat teknologi, menjadi hambatan dalam pelaksanaan PRA dan PLA. Di daerah pedesaan, kondisi ini sering kali membatasi kemampuan masyarakat terlibat secara maksimal dalam kegiatan yang

memerlukan teknologi.

Ketiga, minimnya pelatihan: kurangnya pelatihan dan workshop mengenai PRA dan PLA bagi guru dan fasilitator di Ciamis membuat mereka sulit menerapkan metode ini secara efektif. Tanpa pemahaman yang mendalam, implementasi metode partisipatif ini cenderung tidak optimal.

Keempat, budaya partisipasi: di beberapa komunitas, budaya partisipasi dalam pengambilan keputusan masih rendah. Masyarakat mungkin merasa kurang berdaya atau tidak percaya diri untuk menyampaikan pendapat, sehingga mengurangi efektivitas PRA dan PLA.

Kelima, dinamika sosial: terdapat tantangan dalam mengatasi dinamika sosial yang ada, seperti perbedaan pandangan antar kelompok masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan konflik atau ketidakcocokan dalam prioritas program yang direncanakan.

Keenam, sustainabilitas program: memastikan keberlanjutan program yang dibangun melalui PRA dan PLA juga menjadi tantangan tersendiri. Tanpa dukungan berkelanjutan dari pemerintah atau lembaga terkait, inisiatif yang dihasilkan dapat terhenti setelah fase awal implementasi.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut memerlukan strategi yang komprehensif, termasuk peningkatan kapasitas masyarakat, penyediaan sarana prasarana yang memadai, serta penguatan budaya partisipasi dalam pengambilan keputusan lokal.

Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan untuk mendukung pelestarian budaya dan meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, keterlibatan pendidik dalam proses pengembangan konten menciptakan rasa memiliki terhadap warisan budaya, sehingga memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas budaya. Keterlibatan tokoh budaya dalam pengembangan materi *e-book* sejarah memberikan perspektif yang lebih kaya dan relevan, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan sejarah dan budaya lokal mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat menjadi alat efektif untuk pelestarian budaya. Secara keseluruhan, respon siswa terhadap *e-book* sejarah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang berkaitan dengan budaya lokal.

SIMPULAN

Ciamis memiliki potensi yang kaya akan budaya, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Beberapa poin penting mengenai potensi budaya tersebut meliputi; situs-situs bersejarah seperti Situs Astana Gede Kawali dan Situs Bojong Galuh Karangkamulyan, yang merupakan bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dipromosikan untuk pendidikan dan pariwisata. Tokoh-tokoh adat berperan penting dalam pelestarian dan pemanfaatan potensi budaya, termasuk upacara adat dan kesenian tradisional. Potensi budaya ini tidak hanya menjadi sumber identitas bagi masyarakat setempat tetapi juga memiliki nilai edukatif dan ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan daerah melalui pariwisata budaya dan pendidikan. Upaya pelestarian dan promosi budaya lokal sangat penting untuk memastikan keberlanjutan warisan ini di tengah arus modernisasi. Pengemasan budaya ke dalam e-book sejarah merupakan solusi inovatif yang dapat memperkuat pemahaman dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal. Melalui e-book, nilai-nilai budaya lokal dapat disajikan secara menarik dan relevan

dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Ini membantu siswa memahami pentingnya budaya mereka sendiri dalam kerangka sejarah yang lebih luas. Dengan mengemas nilai-nilai budaya ke dalam format digital, e-book berkontribusi pada pelestarian warisan budaya lokal, memastikan bahwa generasi mendatang tetap terhubung dengan akar budaya mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai budaya melalui penggunaan e-*book* sejarah memiliki potensi signifikan dalam memperkuat jati diri bangsa dan ketahanan budaya lokal di Kabupaten Ciamis. Dengan mengintegrasikan konten budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan, e-*book* ini tidak hanya memberikan akses yang lebih luas kepada siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap warisan budaya daerah. Revitalisasi nilai-nilai budaya melalui *e-book* sejarah menghadirkan peluang yang menjanjikan untuk meningkatkan identitas nasional dan ketahanan budaya lokal di kalangan pemuda di Kabupaten Ciamis. Revitalisasi nilai-nilai budaya melalui *e-book* sejarah merupakan langkah penting dalam membangun jati diri bangsa dan ketahanan budaya lokal. Pendekatan PRA dan PLA terbukti efektif dalam melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga menghasilkan materi ajar yang relevan dan kontekstual. Studi ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan konten lokal ke dalam sumber daya pendidikan dapat berdampak signifikan pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap warisan mereka. Penerapan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dipadukan dengan *e-book* sejarah menawarkan strategi yang menjanjikan untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya dan meningkatkan identitas nasional di kalangan pemuda di Kabupaten Ciamis. Studi ini menunjukkan bahwa metode partisipatif dapat secara efektif melibatkan siswa dalam pendidikan budaya mereka, yang mengarah pada apresiasi yang lebih besar terhadap warisan lokal. Namun, upaya untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan akses teknologi dan literasi digital tetap penting untuk memaksimalkan manfaat ini di seluruh populasi siswa yang beragam. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode serupa di daerah lain untuk memperkuat pelestarian budaya melalui pendidikan. Penelitian di masa mendatang harus menyelidiki dampak jangka panjang dari pendekatan ini dan penerapannya di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa yang terpapar materi sejarah yang relevan dengan budaya lokal menunjukkan peningkatan dalam rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memfasilitasi metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, penerapan e-*book* sejarah sebagai alat pembelajaran di sekolah menengah atas dapat dianggap sebagai langkah strategis dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya, serta membangun ketahanan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Oleh karena itu, disarankan agar pihak terkait, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, mendukung pengembangan lebih lanjut dari inisiatif ini untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya dalam pendidikan terutama sebagai upaya membangun kesadaran dan ketahanan budaya lokal kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullahi, I., 2024. Globalization and Cultural Homogenization : A Historical Perspective in Nigeria. *International Journal of History Research*, 4(1), pp.51–63. https://doi.org/10.47604/ijhr.2485.

Abidin, Y., Mulyati, T. and Yunansah, H., 2021. *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.

Agus, C., Saktimulya, S.R., Dwiarso, P., Widodo, B., Rochmiyati, S. and Darmowiyono, M., 2021a. Revitalization of local traditional culture for sustainable development of national character building in Indonesia. In: *Innovations and Traditions for Sustainable Development*. Cham: Springer Nature. pp.347–369. https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4_21.

Agus, C., Saktimulya, S.R., Dwiarso, P., Widodo, B., Rochmiyati, S. and Darmowiyono, M., 2021b. Revitalization of local traditional culture for sustainable development of national character building in Indonesia. In: *Innovations and Traditions for Sustainable Development*. Cham: Springer Nature. pp.347–369. https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4_21.

Agustian, M., 2019. *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

Ahmadi, F. and Ibda, H., 2018. *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.

Aktürk, G. and Lerski, M., 2021. Intangible cultural heritage: a benefit to climate-displaced and host communities. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 11(3), pp.305–315. https://doi.org/10.1007/s13412-021-00697-y.

Almulla, M.A., 2020. The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning. *SAGE Open*, 10(3). https://doi.org/10.1177/2158244020938702.

Arini and Sesrita, A., 2024. Proses Pembelajaran dan Media yang di Gunakan di SDN Harjasari. *Karimah Tauhid*, 3(2), pp.1538–1547. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11807.

Bereczki, E.O. and Kárpáti, A., 2021. Technology-enhanced creativity: A multiple case study of digital technology-integration expert teachers' beliefs and practices. *Thinking Skills and Creativity*, 39, p.100791.

Budoya, C.M., Kissaka, M.M. and Mtebe, J.S., 2019. Instructional design enabled Agile Method using ADDIE Model and Feature Driven Development method. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 15(1), pp.35–54.

Bui, H.T., Jones, T.E., Weaver, D.B. and Le, A., 2020. The adaptive resilience of living cultural heritage in a tourism destination. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(7), pp.1022–1040. https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1717503.

Chen, C.-H. and Yang, Y.-C., 2019. Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators. *Educational Research Review*, 26, pp.71–81.

Chevalier, J.M., 2019a. *Participatory Action Research; Theory and Methods for Engaged Inquiry*. 2nd ed. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351033268.

Chevalier, J.M., 2019b. *Participatory Action Research; Theory and Methods for Engaged Inquiry*. 2nd ed. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351033268.

Clarà, M., Mauri, T., Colomina, R. and Onrubia, J., 2019. Supporting collaborative reflection in teacher education: a case study. *European Journal of Teacher Education*, 42(2), pp.175–191. https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1576626.

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A. and Hodgetts, D., 2023a. Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1). https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1.

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A. and Hodgetts, D., 2023b. Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1). https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1.

Dhewanto, W., Ratnaningtyas, S., Permatasari, A., Anggadwita, G. and Prasetio, E.A., 2020. Rural entrepreneurship: Towards collaborative participative models for economic sustainability. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(1), pp.705–724. https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.1(48).

Donnan, H. and Wilson, T.M., 2021. *Borders: Frontiers of identity, nation and state*. 1st ed. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003084815.

Dousay, T.A. and Branch, R.M., 2023. *Survey of instructional design models*. Brill.

Edensor, T., 2020a. *National identity, popular culture and everyday life*. 1st ed. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003086178.

Edensor, T., 2020b. *National identity, popular culture and everyday life*. 1st ed. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003086178.

Eilola, S., 2020. *Village Landscape From Near And Far - Participatory geospatial methods to integrate local*. Finland: University of Turku.

El-desouky, D.F., 2020. Visual Storytelling in Advertising: A Study of Visual Storytelling as a Marketing Approach for Creating Effective Ads. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 7(10). https://doi.org/10.20431/2349-0381.0710015.

Ercikan, K. and Seixas, P.C., 2015. *New directions in assessing historical thinking*. 1st ed. New York: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315779539.

Fanon, F., 2023. On national culture. In: *Imperialism*, 1st ed. London: Routledge. p.27. https://doi.org/10.4324/9781003101536.

Feng, W.D., 2019. Infusing moral education into English language teaching: an ontogenetic analysis of social values in EFL textbooks in Hong Kong. *Discourse*, 40(4), pp.458–473. https://doi.org/10.1080/01596306.2017.1356806.

Gay, G., 2018. *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.

Hanita, H., Memelina, A. and Nuryanti, N., 2020a. Seminar tentang Peranan Budaya Lokal di Indonesia terhadap Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), pp.123–130. https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.783.

Hanita, H., Memelina, A. and Nuryanti, N., 2020b. Seminar tentang Peranan Budaya Lokal di Indonesia terhadap Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Abdimas*

Mahakam, 4(1), pp.123–130. https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.783.

Harahap, R.A., Yunita, E., Saputri, I.A., Kurniawati, K., Destrinelli, D. and Sofwan, M., 2024a. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model PjBL pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), pp.6101–6105. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4665.

Harahap, R.A., Yunita, E., Saputri, I.A., Kurniawati, K., Destrinelli, D. and Sofwan, M., 2024b. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model PjBL pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), pp.6101–6105. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4665.

Al Hashimi, S., Al Muwali, A., Zaki, Y. and Mahdi, N., 2019. The effectiveness of social media and multimedia-based pedagogy in enhancing creativity among art, design, and digital media students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(21), pp.176–190. https://doi.org/10.3991/ijet.v14i21.10596.

Haydn, T. and Stephen, A., 2021. *Learning to teach history in the secondary school: A companion to school experience*. 5th ed. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429060885.

Hennink, M., Hutter, I. and Bailey, A., 2020a. *Qualitative research methods*. 2nd ed. London: SAGE Publications.

Hennink, M., Hutter, I. and Bailey, A., 2020b. *Qualitative research methods*. 2nd ed. London: SAGE Publications.

Herlambang, Y.T., 2021. *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.

Hollins, E.R., 2015. *Culture in school learning: Revealing the deep meaning*. 3rd ed. New York: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315813615.

John, S.P. and De'Villiers, R., 2020. Elaboration of marketing communication through visual media: An empirical analysis. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 54(January), p.102052. https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102052.

Jovchelovitch, S., 2019. *Knowledge in context: Representations, community and culture*. 1st ed. New York: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315173368.

Jufri, A.P., Asri, W.K., Mannahali, M. and Vidya, A., 2023. *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya.

Kılıç, F. and Okan, E.Y., 2021. Storytelling and narrative tools in award-winning advertisements in Turkey: an interdisciplinary approach. *Journal of Marketing Communications*, 27(8), pp.881–896. https://doi.org/10.1080/13527266.2020.1780466.

Komalasari, K. and Rahmat, 2019. Living values based interactive multimedia in Civic Education learning. *International Journal of Instruction*, 12(1), pp.113–126. https://doi.org/10.29333/iji.2019.1218a.

Kress, G. and Leeuwen, T. Van, 2020. *Reading images: The grammar of visual design*. 3rd ed. New York: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003099857.

Kujur, F. and Singh, S., 2020. Visual communication and Consumer-Brand

relationship on Social Networking Sites - Uses & Gratifications Theory Perspective. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 15(1), pp.30–47. https://doi.org/10.4067/S0718-18762020000100104.

Kurnio, H., Fekete, A., Naz, F., Norf, C. and Jüpner, R., 2021. Resilience learning and indigenous knowledge of earthquake risk in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 62, p.102423. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102423.

Labadi, S., Giliberto, F., Rosetti, I., Shetabi, L. and Yildirim, E., 2021. Kent Academic Repository THE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS :

Leavy, P., 2022a. *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. 2nd ed. New York: Guilford publications.

Leavy, P., 2022b. *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. 2nd ed. New York: Guilford publications.

Levstik, L.S. and Barton, K.C., 2022. *Doing history: Investigating with children in elementary and middle schools*. 6th ed. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003179658.

Linggarwati, T., Darmawan, A.B. and Miryanti, R., 2021. Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas di Purwokerto terhadap Gelombang Budaya Korea (Korean Wave) dan Implikasinya bagi Ketahanan Budaya Daerah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), p.147. https://doi.org/10.22146/jkn.63536.

Lowery, B., Dagevos, J., Chuenpagdee, R. and Vodden, K., 2020. Storytelling for sustainable development in rural communities: An alternative approach. *Sustainable Development*, 28(6), pp.1813–1826. https://doi.org/10.1002/sd.2124.

Maharani, S.D., Surono, S., Zubaidi, A. and Sutarmanto, H., 2019. Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), p.277. https://doi.org/10.22146/jkn.31823.

Mangkhang, C., 2022. Area-Based Participatory Action Learning of Social Studies Pre-service Teachers to Develop Indigenous History Learning Resources for Diversity Students in Northern Thailand. *Higher Education Studies*, 12(2), p.20. https://doi.org/10.5539/hes.v12n2p20.

Mertler, C.A., 2024. *Action research: Improving schools and empowering educators*. 5th ed. London: Sage Publications.

Millar, M. and Schrier, T., 2015. Digital or Printed Textbooks: Which do Students Prefer and Why? *Journal of Teaching in Travel \& Tourism*, 15(2), pp.166–185. https://doi.org/10.1080/15313220.2015.1026474.

de Mooij, M., 2019. *Consumer Behavior and Culture : Consequences for Global Marketing and Advertising*.

Moreno, C., Allam, Z., Chabaud, D., Gall, C. and Pratlong, F., 2021. Introducing the "15-minute city": Sustainability, resilience and place identity in future post-pandemic cities. *Smart Cities*, 4(1), pp.93–111. https://doi.org/10.3390/smartcities4010006.

Mufidah, A., Wardiah, D. and Effendi, D., 2024. Pengaruh Penerapan Media Gambar Berbasis Kearifan Lokal terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas

IV MI Nuurul Yaqin Palembang. *JOTE; JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*, 5(3), pp.316–322. https://doi.org/10.31004/jote.v5i3.25725.

Muna, K.F. and Husen, F., 2023. Media Dakwah Anak Dan Respons Masyarakat: Analisis SWOT Terhadap Animasi Nussa Dan Rarra. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), pp.103–116. https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7626.

Nadya, A., Hubi, Z.B. and Adhari, N.R., 2024. Pelestarian Identitas Budaya Tionghoa Benteng Di Tengah Modernisasi. *Jipis*, 33(1), pp.72–80. https://doi.org/10.33592/jipis.v33i1.5084.

Ngatari, N. and Novianti, U., 2021a. Studi Pustaka Penggunaan Model Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah dasar. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 2(1), pp.16–20. https://doi.org/10.37251/jske.v2i1.376.

Ngatari, N. and Novianti, U., 2021b. Studi Pustaka Penggunaan Model Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah dasar. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 2(1), pp.16–20. https://doi.org/10.37251/jske.v2i1.376.

Nicolaou, C., Matsiola, M. and Kalliris, G., 2019. Technology-enhanced learning and teaching methodologies through audiovisual media. *Education Sciences*, 9(3). https://doi.org/10.3390/educsci9030196.

Novitasari, L., Nura Aziza, E.R., Ariani, P., William, N. and Ika Puspita, A.M., 2024. Efektivitas Media Audio Visual Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa. *Scholarly Journal of Elementary School*, 4(2), pp.104–115. https://doi.org/10.21137/sjes.2024.4.2.2.

Nur, L. and Wathon, A., 2018. Peran Media Pembelajaran Speaker Terhadap Minat Belajar Siswa. *Sistim Informasi Manajemen*, 1(1), pp.48–63.

Patawari, P. and Mamonto, M.A.W.W., 2023. Formulation of Cultural Values Internalization Policy by Regional Government: Efforts to Mitigate the Negative Impact of Globalization on Children. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 3(4), pp.403–411. https://doi.org/10.38035/jlph.v3i4.257.

Pieterse, J.N., 2019. *Globalization and culture: Global mélange*. 4th ed. Lanham: Rowman & Littlefield.

Rahman, M.A., 2016. *Memberdayakan Orang Tua - Kebijakan Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas dan Pendanaan Sekolah*. *Center for Indonesian Policy Studies*. https://doi.org/10.35497/270468.

Railean, E.A., Railean, Z. and Zhang, 2017. *User interface design of digital textbooks*. 1st ed. Singapore: Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-2456-6.

Rashov, O., 2024. Modern methods of teaching foreign languages. In: *International Scientific and Current Research Conferences*. pp.158–164.

Reggers, A., Grabowski, S., Wearing, S.L., Chatterton, P. and Schweinsberg, S., 2019. Exploring outcomes of community-based tourism on the Kokoda Track, Papua New Guinea: a longitudinal study of Participatory Rural Appraisal techniques. In: *Sustainable Tourism and Indigenous Peoples*, 1st ed. London: Routledge. pp.73–89. https://doi.org/10.4324/9781315112053.

Rizvic, S., Okanovic, V. and Boskovic, D., 2020. Digital Storytelling BT - Visual

Computing for Cultural Heritage. In: F. Liarokapis, A. Voulodimos, N. Doulamis and A. Doulamis, eds. Cham: Springer International Publishing. pp.347–367. https://doi.org/10.1007/978-3-030-37191-3_18.

Roque, M.I., 2022. Storytelling in cultural heritage: Tourism and community engagement. In: *Global perspectives on strategic storytelling in destination marketing*. Hershey, PA, USA: IGI Global. pp.22–37. https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3436-9.ch002.

Rose, G., 2022a. *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials*. 2nd ed. SAGE Publications.

Rose, G., 2022b. *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials*. 2nd ed. SAGE Publications.

Rubin, R.E. and Rubin, R.G., 2020. *Foundations of library and information science*. 5th ed. American Library Association.

Samuel, R. and Thompson, P. eds., 2021. *The myths we live by*. 1st ed. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003174714.

Santoso, R. and Wuryandani, W., 2020. Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), p.229. https://doi.org/10.22146/jkn.56926.

Spatioti, A.G., Kazanidis, I. and Pange, J., 2022. A Comparative Study of the ADDIE Instructional Design Model in Distance Education. *Information (Switzerland)*, 13(9), pp.1–20. https://doi.org/10.3390/info13090402.

Stefaniak, J. and Xu, M., 2020. An examination of the systemic reach of instructional design models: A systematic review. *TechTrends*, 64(5), pp.710–719. https://doi.org/10.1007/s11528-020-00539-8.

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S. and Musadad, A.A., 2024. Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3), pp.843–860. https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491.

Sumantri, 2023. Mitigasi Dampak Negatif Globalisasi pada Budaya Lokal. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), pp.67–71. https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.55.

Thomas, N., 2022. *Possessions: Indigenous Art/Colonial Culture/Decolonization*. 2nd ed. Thames & Hudson.

Tri Ramdani, F., Apriliani, A., Ilyanawati, Rd.Y.A., Apriliyani, N.V., Khaerunnisa, Ramadanti, N.P. and Pratami, M., 2023. Implementasi Kebijakan Peraturan Walikota Bogor Nomor 55 Tahun 2020 Tentang Pelestarian Budaya Sunda. *Jurnal Governansi*, 9(1), pp.1–6. https://doi.org/10.30997/jgs.v9i1.7419.

Ulfah, R. and Rosmiati, A., 2024. Analisis Visual Representasi Identitas Budaya Lokal pada Ilustrasi Karya Renata Owen. *CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication*, 5(1), pp.47–74. https://doi.org/10.33153/citrawira.v5i1.4831.

Ullah, A.K.M.A. and Ming Yit Ho, H., 2021. Globalisation and Cultures in Southeast Asia: Demise, Fragmentation, Transformation. *Global Society*, 35(2),

pp.191–206. https://doi.org/10.1080/13600826.2020.1747992.

Urio, S.J., 2020. *Exploring the needs and strengths of families who live in a resource constrained community in Christiana, North West Province*. North-West University.

Wagle, S.K., Luitel, B.C. and Krogh, E., 2024a. Exploring possibilities for participatory approaches to contextualized teaching and learning: A case from a public school in Nepal. *Educational Action Research*, 32(2), pp.276–294.

Wagle, S.K., Luitel, B.C. and Krogh, E., 2024b. Exploring possibilities for participatory approaches to contextualized teaching and learning: A case from a public school in Nepal. *Educational Action Research*, 32(2), pp.276–294.

Wahana, H.D., 2015. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), pp.14–22.

Wardani, W.G.W., Winarni, R.W. and Ranuhandoko, N., 2024a. Desain Boneka Tangan Karakter Wayang Sebagai Model Saluran Kampanye. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 13(01), p.108. https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.56904.

Wardani, W.G.W., Winarni, R.W. and Ranuhandoko, N., 2024b. Desain Boneka Tangan Karakter Wayang Sebagai Model Saluran Kampanye. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 13(01), p.108. https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.56904.

Wessels, E. and Wood, L., 2019a. Fostering teachers' experiences of well-being: A participatory action learning and action research approach. *South African Journal of Education*, 39(1), pp.1–10. https://doi.org/10.15700/saje.v39n1a1619.

Wessels, E. and Wood, L., 2019b. Fostering teachers' experiences of well-being: A participatory action learning and action research approach. *South African Journal of Education*, 39(1), pp.1–10. https://doi.org/10.15700/saje.v39n1a1619.

Widyastuti, E. and Susiana, 2019. Using the ADDIE model to develop learning material for actuarial mathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012052.

Wiedarti, P., Laksono, K. and Retnaningsih, P., 2018. Desain induk gerakan literasi sekolah.

Wood, L., 2019. *Participatory action learning and action research: Theory, practice and process*. 1st ed. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429441318.

Wright, T., 2024. *Visual impact: Culture and the meaning of images*. 1st ed. Taylor & Francis.

Yusuf, M.D., 2024. Sundanese Culture Through Digital Literacy: Efforts to Raise Public Awareness of Local Cultural Heritage. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 22(2), pp.458–464. https://doi.org/10.54783/dialektika.v22i2.305.